

Konsep Keabadian dan Waktu dalam Perspektif Pemikiran Islam

Dina Oktarika

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

dinaoktarika204@gmail.com

Abstract. Intellectual pluralism which refers to a variety of views and approaches in understanding Islamic teachings, which allows different interpretations of certain aspects of Islamic beliefs and philosophy which focuses on the concepts of "time" and "eternity" which over time have decreased in the Islamic philosophical tradition includes interpretations of philosophers and theologians from various schools of Islamic thought by identifying differences and similarities in the views of figures such as al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), and al-Ghazali, who represent interpretations in understanding the relationship between time and eternity in the context of Islamic metaphysics. Pluralism as part of the tradition of Islamic thought links between Islamic metaphysical concepts in a wider cultural, social and historical context. The concepts of "time and eternity" in the understanding of the relationship between finite universes refer to the time dimension of temporality and eternity which posits the existence of matter and divine reality. Time is an aspect related to changes and events in a finite universe, the universe has a beginning and an end in a sense. Time is also related to dimensions where a dimension is not complete if there is no time. The concept of eternity refers to a divine dimension or eternity that exists beyond the finite time frame of the universe. In Islamic thought, God is considered as an eternal entity that is not limited by time. This concept reflects the eternal and infinite nature of God in the Islamic theological tradition. Relationships between dimensions can create a finite temporal dimension of the universe and an eternal dimension of eternity. In this view, the universe is in a time frame while God as the creator of the universe exists outside the time dimension. This relationship can be interpreted as the relationship between the finite and the infinite, between the temporary and the eternal. Through this relationship it provides a basis for explaining how material reality and divine existence interact in different ways. This raises questions about the origin and the purpose of the universe as well as the role of humans in this scheme of relations. Overall, the concept of "time and eternity" in the understanding of the relationship between finite universes reflects an attempt to cover up the complexity of the relationship between time, temporality and eternity in the context of Islamic thought. Interpretation and understanding of these concepts can vary, and philosophical and theological

thinking plays a role in develop a deeper understanding of the relationship with the universe.

Abstrak. Pluralisme intelektual yang merujuk pada beragam pandangan dan pendekatan dalam pemahaman ajaran islam, yang memungkinkan interpretasi yang berbeda terhadap aspek-aspek tertentu dari keyakinan dan filsafat islam yang memfokuskan pada konsep “waktu” dan “keabadian” yang seiring berjalannya waktu semakin menurun dalam tradisi filsafat islam mencakup interpretasi filosof dan teologi dari berbagai aliran pemikiran islam dengan mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam pandangan tokoh-tokoh seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), dan al-Ghazali, yang mewakili interpretasi dalam memahami hubungan antara waktu dan keabadian dalam konteks metafisika islam. Pluralisme sebagai dalam tradisi pemikiran islam menghubungkan antara konsep-konsep metafisika islam dalam konteks budaya, sosial dan sejarah yang lebih luas. Konsep “waktu dan keabadian” dalam pemahaman tentang hubungan antara alam semesta yang terbatas merujuk pada waktu dimensi temporalitas dan kekekalan yang menempatkan eksistensi materi dan realitas ilahi. Waktu adalah aspek yang terkait dengan perubahan dan peristiwa dalam alam semesta yang terbatas, alam semesta memiliki awal dan akhir dalam sebuah pemikiran. Waktu juga berkaitan dengan dimensi dimana tidak lengkap sebuah dimensi jika tidak ada waktu. Konsep keabadian merujuk pada dimensi ilahi atau kekekalan yang ada di luar kerangka waktu alam semesta yang terbatas. Dalam pemikiran islam, tuhan dianggap sebagai entitas kekekalan yang tidak terbatas oleh waktu. Konsep ini mencerminkan sifat abadi dan tak terbatas dari tuhan dalam tradisi teologis islam. Hubungan antar dimensi dapat menciptakan dimensi temporalis alam semesta yang terbatas dan dimensi keabadian yang abadi. dalam pandangan ini, alam semesta berada dalam kerangka waktu sedangkan tuhan sebagai pencipta alam semesta ada di luar dimensi waktu. Hubungan ini dapat di artikan sebagai hubungan antara yang terbatas dan yang tak terbatas, antara yang bersifat sementara dan bersifat kekal. Melalui hubungan tersebut memberikan sebuah landasan untuk menjelaskan bagaimana realitas material dan eksistensi ilahi dalam interaksi dalam perbedaan pandangan. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang asal-usul dan tujuan alam semesta serta peran manusia dalam skema hubungan ini. Secara keseluruhan, konsep “waktu dan keabadian” dalam pemahaman tentang hubungan antara alam semesta yang terbatas mencerminkan upaya untuk menyelubungi kompleksitas hubungan antara waktu, temporalitas dan kekekalan dalam kontek pemikiran islam. Interpretasi dan pemahaman atas konsep ini dapat beragam, da pemikiran filosofis serta teologis berperan dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan dengan alam semesta.

Keywords: Pluralism, Intellect, Metaphysics, Time and Eternity.

Pendahuluan

Pandangan yang beragam tentang hubungan antara alam semesta yang terbatas dan dimensi keabadian yang tak terbatas terutama dalam konteks pemikiran islam, pluralisme intelektual telah menjadi fenomena yang signifikan dan menarik perhatian para akademisi dan cendekiawan. Pemahaman tentang pluralisme ini merujuk pada keragaman pandangan dan penafsiran dalam berbagai aspek keyakinan dan filsafat islam. Salah satu bidang yang menjadi perhatian adalah metafisika islam, yang berupaya memahami sifat esensial alam semesta, termasuk hubungan antara waktu dan keabadian.

Metafisika islam sebagai cabang utama dalam tradisi intelektual islam telah dalam menghasilkan tradisi intelektual islam telah menghasilkan berbagai aliran dan perspektif. Pemikiran metafisika ini membahas konsep-konsep seperti keberadaan, hakikat dan hubungan antara realitas material dan immaterial. Dalam konteks ini. Peran waktu dan keabadian memainkan peran penting dalam membentuk pandangan-pandangan yang beragam. Dengan menggali pluralisme intelektual dalam pemikiran islam mengenai peran waktu dan islam mengenai peran waktu dan keabadian dalam metafisika.

Istilah *metafisika* dan *ontologi* kadang-kadang dipahami berbeda dan kadang-kadang dipahami sama. Secara etimologis *Metafisika* berasal dari istilah Yunani yaitu; *ta metata physika*, artinya “sesudah atau dibelakang realitas fisik”; Ontologi: *to on bie on*. *On* merupakan bentuk netral dari *oon*. Dengan bentuk genetifnya *ontos*; artinya “Yang-ada sebagai yang-ada” (*a being as being*). Mengatasi dua pemahaman itu orang kemudian banyak menggunakan skema.

Cristian Wolff. Wolff membagi metafisika kedalam dua cabang besar. Pertama metafisika umum yang kemudian disebut ontologism. Kedua metafisika khusus, terdiri atas kosmologis metafisik, antropologi metafisik, dan teologi metafisik.

Metafisika salah satu cabang filsafat pokok terus menerus mengalami perkembangan perubahan, karenanya tidak ada kesepakatan pendapat tentang apa persis nya problema harus digarap metafisika. Kesulitan itu antara lain disebabkan munculnya banyak sistem metafisika, yang sudah tentu memiliki banyak perbedaan karena titik-tolak, pendekatan dan perspektif yang berbeda. Secara tradisional metafisika dipahami sebagai cabang filsafat yang mengkaji persoalan yang ada. Pada Intinya Ontologi (metafisika umum) berusaha menjawab

persolan dan menggelar gambaran umum tentang struktur yang-ada atau realitas yang berlaku mutlak untuk segala jenis realitas.

Isu-isu metafisika tidak bersifat sejelas persoalan-persoalan lainnya. Kita memahami isu-isu metafisika dengan menjawab pertanyaan tentang sifat metafisika itu sendiri. Tetapi dalam ranah metafisika, yang penting bukan hanya mengajukan pertanyaan dan konsep yang dibahas oleh filsuf, melainkan bertindak sedemikian rupa sehingga isu tersebut menjadi berarti. Isu ini mulai mengemuka ketika pendekatan ini diterapkan dengan jelas seperti seseorang yang memeriksa hal tersebut.

Metafisika tidak bisa dimulai tanpa menetapkan pendekatan dan membuat penentuan melalui pemahaman tentang bagaimana para ahli metafisika membahasnya. Ini tidak berarti bahwa tidak ada keterkaitan dengan isu yang telah dibahas sebelumnya. Isu-isu yang dibahas dalam metafisika biasanya tidak memiliki makna secara terpisah. Sebelum isu tersebut dapat memiliki makna, perspektif yang jelas tentang sifat metafisika sendiri harus dicapai, dan fokus dapat dikembangkan sebagai hasil dari mempelajari cara diskusi tentang metafisika di masa lalu.

Isu harus diungkapkan dan dipahami dengan menunjukkan bagaimana isu tersebut muncul dan apa implikasinya ketika mendekati isu tersebut dengan pendekatan tertentu daripada yang lain. Namun, tidak setiap ahli metafisika secara pasti membicarakan konsep yang sama, meskipun terkadang ada tumpang tindih dalam terminologi yang mereka gunakan. Isu terminologi menjadi penting dan sering menjadi kunci dalam memahami arah pengajaran metafisika.

Pada intinya, metafisika bertujuan untuk mengembangkan sistem ide; ide-ide ini dapat memberikan wawasan tentang hakikat realitas atau memberikan alasan mengapa kita perlu puas dengan pemahaman yang belum sepenuhnya menjelaskan hakikat realitas, bersama dengan metode untuk menguasai pengetahuan apapun yang dapat diketahui. Metafisika membahas aspek yang sangat mendasar dari benda atau realitas yang berada di balik pengalaman langsung. Lebih lanjut, metafisika berusaha untuk menyajikan pandangan komprehensif tentang semua yang ada; mengatasi masalah seperti hubungan antara akal dan materi, esensi perubahan, makna kehendak bebas, keberadaan Tuhan, dan keyakinan akan kehidupan setelah kematian.

Berbicara tentang masalah dalam pembahasan metafisika, pertama-tama, ada isu Ada dan Non-Ada. Aristoteles memandang tugas metafisika sebagai mendiskusikan "ada sebagai ada itu sendiri" ("being qua being"). Ia percaya bahwa ada disiplin yang harus memeriksa sifat eksistensi sebagai satu keseluruhan dan tidak hanya dalam aspek

tertentu. Setiap bentuk metafisika membahas tentang Ada, karena setiap bentuk metafisika berusaha untuk memberikan pandangan yang sangat umum tentang struktur segala hal, karakteristik yang berlaku bagi semua yang ada. Jelas bahwa isu tentang hakikat semua hal dapat memiliki jawaban yang bervariasi; isu tersebut dijawab sesuai dengan konteksnya, dan inilah arah metafisika.

Isu kedua adalah Waktu dan Necessitas. Dalam upaya menggambarkan struktur segala yang Ada, penting untuk melampaui saat ini dan mempertimbangkan masa lalu, masa depan, dan masa kini. Karena sifat yang tak terelakkan ini, orang yang memandang sisi yang bisa diandalkan dari rasio sebagai suatu bentuk keberadaan melihatnya dalam konteks waktu. Isu waktu berhubungan dengan keterkaitan antara masa lalu, masa sekarang, dan masa depan melalui kemampuan pikiran untuk memahami ketiganya secara bersamaan. Pertanyaan tentang waktu muncul karena adanya perubahan yang terus-menerus terlihat di sekitar kita.

Pertanyaan ketiga adalah tentang Substansi dan Aksidensi. Metafisika sering didefinisikan sebagai pencarian substansi. Namun, substansi melibatkan segala hal, usaha untuk mengungkap substansi terhubung dengan mencari esensi. Beberapa atribut atau karakteristik suatu objek bisa berubah tetapi objek tersebut tetap ada, sementara menghilangkan atribut lain dapat menghapus eksistensi objek tersebut. Eksistensi esensial bagi semua benda fisik, tetapi penting untuk memahami bagaimana eksistensi ini berhubungan dengan sifat substansialnya. Penelitian tentang apa arti "substansi" dan kualitas apa yang penting bagi eksistensi suatu hal merupakan cara untuk mendefinisikan struktur dari segala yang Ada itu sendiri.

Isu keempat adalah tentang Hal Pertama dan Terakhir. Hubungan antara teologi dan metafisika muncul karena teologi sering berkaitan dengan perkembangan konsep yang dibahas dalam tiga isu sebelumnya. Beberapa filsuf membawa isu ini ke dalam perbincangan untuk mendukung argumen bahwa batas-batas metafisika ditentukan oleh pendekatan dan batasan isu ini.

Plato dalam "Timaeus" memperkenalkan unsur-unsur metafisikanya: jiwa, kebaikan, akal, dan kekacauan. Dalam konteks ini, isu etika muncul, yaitu usaha untuk memahami norma-norma moral dalam kaitannya dengan metafisika. Isu mendasar tentang kebaikan dan kejahatan diikutsertakan di sini, dan dalam arti ini, tidak ada metafisika

yang bisa menghindari isu ini. Isu etika mungkin merupakan bidang filsafat yang berdiri sendiri, tetapi pandangan dasar yang diberikan oleh metafisika pada kekuatan kebaikan dan kejahatan memiliki konteks di mana etika mendapatkan artinya.

Isu kelima membahas tentang Tuhan dan Kebebasan. Sementara beberapa filsuf menganggap isu ini sentral dalam metafisika, isu ini membutuhkan konteks metafisika yang lebih rinci sebelum bisa dibahas dengan memadai. Konteks ini diperlukan bukan karena pertimbangan agama, melainkan karena kesulitan yang muncul karena suatu isu.

Sementara itu dari sisi ontologis, Suhrawardi tidak bisa menerima konsep paripatetik, antara lain dalam soal eksistensi-esensi. Baginya yang fundamental dari realitas adalah esensi, bukan eksistensi seperti diklaim kaum paripatetik. Essensialitas yang primer sedangkan eksistensi hanya sekunder, merupakan sifat dari esensi dan hanya ada dalam pikiran⁹. Ini sekaligus mengembalikan konsep Plato bahwa eksistensi hanyalah bayangan dari ide dalam pikiran.

Tentu, saya bisa membantu Anda memaparkan permasalahan dalam pluralisme intelektual. Pluralisme intelektual merujuk pada pengakuan dan penghargaan terhadap beragam pandangan dan pendekatan intelektual dalam masyarakat. Meskipun pluralisme intelektual mungkin dianggap sebagai sesuatu yang positif dan mendorong keragaman pikiran, namun ada beberapa permasalahan yang dapat muncul dalam konteks ini:

- a. Konflik Antara Nilai dan Keyakinan: Pluralisme intelektual bisa menyebabkan konflik antara nilai-nilai dan keyakinan yang berbeda. Ketika pendekatan intelektual yang berbeda saling berbenturan, hal ini dapat memicu perdebatan sengit dan perselisihan yang berujung pada ketidaksepakatan.
- b. Pengabaian Terhadap Keaslian Identitas: Dalam upaya untuk mengakomodasi beragam pandangan, terkadang aspek-aspek keaslian atau identitas kultural suatu kelompok bisa terabaikan. Ini bisa menghasilkan perasaan bahwa pandangan mereka diabaikan atau dihilangkan oleh keberagaman intelektual.
- c. Ketidaksetaraan dan Dominasi: Pluralisme intelektual tidak selalu merata. Beberapa pandangan atau kelompok mungkin mendominasi atau memiliki lebih banyak platform untuk berbicara daripada yang lain. Ini dapat mengakibatkan ketidaksetaraan dalam representasi dan pengaruh.
- d. Kesulitan dalam Mencapai Konsensus: Dalam suasana yang penuh dengan berbagai pendekatan, mencapai konsensus bisa menjadi

- sulit. Proses pengambilan keputusan dan pencarian solusi dapat menjadi rumit karena beragam pandangan yang perlu diakomodasi.
- e. Ketidakpastian dan Kehancuran Nilai Mutlak: Pluralisme intelektual dapat mengancam pandangan tentang kebenaran mutlak atau norma yang bersifat universal. Ketika banyak pandangan berbeda diakui, konsep nilai mutlak bisa menjadi lebih sulit untuk dijaga.
 - f. Ketidaknyamanan dan Kecemasan Pribadi: Bagi individu yang cenderung berpegang teguh pada pandangan atau keyakinan tertentu, adanya beragam pandangan di sekitarnya dapat menciptakan rasa ketidaknyamanan atau bahkan kecemasan pribadi.
 - g. Penurunan Standar Intelektual: Terkadang, dalam upaya untuk mencapai keseimbangan dan inklusivitas, standar intelektual mungkin terabaikan atau direndahkan. Ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas pemikiran dan analisis.
 - h. Kemungkinan Manipulasi dan Propaganda: Pluralisme intelektual juga dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk menyebarkan propaganda atau mengarahkan pandangan sesuai dengan kepentingan mereka. Ini bisa mengaburkan pandangan objektif.
 - i. Isolasi dan Fragmentasi: Terlalu banyak berbagai pandangan intelektual mungkin menyebabkan isolasi dan fragmentasi dalam masyarakat. Kelompok-kelompok bisa menjadi semakin terpisah karena pandangan mereka yang berbeda.
 - j. Kesulitan dalam Mendefinisikan Norma dan Etika: Pluralisme intelektual dapat menghadirkan tantangan dalam mendefinisikan norma dan etika yang berlaku secara universal. Kesepakatan tentang nilai-nilai dasar bisa sulit dicapai dalam suasana yang penuh dengan keragaman pandangan. walaupun pluralisme intelektual merupakan pendekatan yang diinginkan untuk mendorong keberagaman pemikiran, tetap ada beberapa permasalahan dan tantangan yang perlu dihadapi untuk mencapai keseimbangan dan harmoni dalam berbagai pandangan intelektual.

Isi/ Pembahasan

Konsep “Waktu” dan “Keabadian” dalam Tradisi Filsafat dan Teologi Islam

a. Definisi dan Pengertian Konsep “Waktu” dalam Islam

Definisi dan pengertian konsep “waktu” dalam Islam mencakup pemahaman tentang dimensi temporalitas yang memainkan peran penting dalam kehidupan manusia serta hubungannya dengan ajaran agama. Dalam konteks Islam, “waktu” memiliki beberapa dimensi yang signifikan:

- a) Dimensi Ibadah: Waktu memiliki makna yang khusus dalam praktik ibadah Islam. Adanya waktu-waktu shalat harian, bulan Ramadhan untuk puasa, dan waktu-waktu haji menunjukkan bagaimana ajaran Islam mengaitkan peribadatan dengan waktu. Ini menunjukkan pentingnya ketaatan terhadap Tuhan dalam kerangka waktu yang telah ditetapkan.
- b) Dimensi Kehidupan: Waktu dianggap sebagai anugerah dari Tuhan yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Pengelolaan waktu di dalam kehidupan sehari-hari memiliki nilai etika dan moral yang penting dalam Islam. Pemanfaatan waktu dengan produktif dan bermanfaat merupakan bagian dari tata cara hidup Muslim.
- c) Dimensi Sejarah: Waktu juga memiliki dimensi sejarah dalam Islam, terutama dalam konteks peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah umat Muslim. Peristiwa seperti hijrahnya Nabi Muhammad dari Mekah ke Madinah dan peristiwa-peristiwa lainnya menjadi poin referensi dalam kalender Islam (Hijriyah) dan memberikan makna historis bagi umat Muslim.
- d) Dimensi Eschatologis: Konsep waktu juga terkait dengan pandangan Islam tentang akhirat. Pemahaman tentang Hari Kiamat, ketika semua manusia akan dihidupkan kembali dan diadili, memiliki dimensi waktu yang sangat penting. Pandangan tentang waktu dalam konteks eschatologis ini memengaruhi tindakan dan persiapan manusia untuk kehidupan akhirat.
- e) Dimensi Keterbatasan: Waktu dalam Islam juga menggambarkan keterbatasan manusia. Manusia diberikan waktu hidup yang terbatas di dunia, dan ini mengajarkan pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan berbuat kebaikan.

Dalam keseluruhan, konsep “waktu” dalam Islam mencerminkan banyak dimensi, termasuk ibadah, moralitas, sejarah, pandangan akhirat, dan keterbatasan manusia. Pemahaman tentang waktu menjadi bagian integral dalam kehidupan seorang Muslim dan membentuk pandangan

mereka tentang tata cara hidup serta hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.

b. Definisi dan Pengertian Konsep “Keabadian” dalam Islam

Definisi dan pengertian konsep “keabadian” dalam Islam merujuk pada sifat abadi dan tak terbatas dari Tuhan serta dimensi ilahi yang tidak terikat oleh waktu atau keterbatasan temporal. Konsep ini memiliki beberapa aspek yang penting dalam ajaran Islam:

- a) Sifat Abadi Tuhan: Dalam pemahaman Islam, Tuhan (Allah) dianggap memiliki sifat abadi yang tidak terbatas oleh waktu. Ini berarti Tuhan tidak terpengaruh oleh perubahan atau keterbatasan temporal yang memengaruhi makhluk ciptaan-Nya. Keabadian Tuhan menggambarkan eksistensi-Nya yang selalu ada tanpa awal atau akhir.
- b) Keterbatasan Manusia dan Alam Semesta: Konsep keabadian juga menunjukkan perbedaan mendasar antara Tuhan sebagai Pencipta dan makhluk ciptaan-Nya. Manusia dan alam semesta memiliki awal dan akhir dalam dimensi waktu, sementara Tuhan di luar dimensi ini. Ini menegaskan kebesaran dan kekuasaan Tuhan atas segala sesuatu yang diciptakan-Nya.
- c) Pandangan tentang Akhirat: Konsep keabadian juga terkait dengan pandangan Islam tentang akhirat. Umat Muslim meyakini bahwa setelah kematian, manusia akan dihidupkan kembali dan diadili oleh Tuhan. Konsep ini mengimplikasikan adanya kehidupan abadi di akhirat, di mana manusia akan menerima balasan sesuai dengan perbuatan mereka selama hidup di dunia.
- d) Tuhan sebagai Sumber Keabadian: Dalam Islam, Tuhan dianggap sebagai sumber keabadian dan kekekalan. Dengan demikian, Tuhan adalah sumber ketenangan, harapan, dan panduan bagi umat manusia dalam menghadapi tantangan hidup dan perubahan temporal.
- e) Pengaruh pada Etika dan Perilaku: Konsep keabadian juga memiliki pengaruh yang dalam terhadap etika dan perilaku umat Muslim. Pemahaman bahwa Tuhan adalah entitas abadi yang memandu hidup manusia mendorong mereka untuk hidup dalam ketaatan, kebajikan, dan keadilan, dengan mempertimbangkan akibat jangka panjang dan pandangan akhirat.

Dalam ringkasnya, konsep “keabadian” dalam Islam mengacu pada sifat abadi Tuhan, dimensi ilahi yang tidak terikat oleh waktu, dan hubungan antara keabadian Tuhan dengan keterbatasan manusia dan alam semesta. Ini merupakan aspek fundamental dalam pandangan dunia Islam dan memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan, etika, dan pandangan hidup umat Muslim.

c. Peran Konsep “Waktu” dan “Keabadian” dalam Pemahaman Filsafat dan Teologi Islam

Peran konsep “waktu” dan “keabadian” dalam pemahaman filsafat dan teologi Islam sangatlah signifikan, karena kedua konsep ini membentuk dasar pemahaman tentang asal-usul alam semesta, hakikat Tuhan, dan hubungan antara realitas materi dengan realitas ilahi. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai peran keduanya dalam konteks pemahaman filsafat dan teologi Islam:

- a) Asal-Usul Alam Semesta dan Tuhan: Konsep “waktu” dan “keabadian” membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam filsafat dan teologi Islam tentang bagaimana alam semesta bermula dan apa sumber penciptaannya. Waktu menjadi parameter yang relevan untuk memahami proses penciptaan dan perubahan alam semesta, sementara keabadian menghubungkan Tuhan sebagai Pencipta yang abadi dengan alam semesta yang temporal.
- b) Pandangan tentang Tuhan: Konsep keabadian menggarisbawahi keesaan, keabadian, dan tak terbatasnya Tuhan dalam ajaran Islam. Filsafat dan teologi Islam menekankan bahwa Tuhan adalah entitas yang tidak terikat oleh perubahan waktu atau dimensi temporal. Ini berdampak pada pemahaman tentang atribut-atribut Tuhan dan keberadaan-Nya yang mahaagung.
- c) Hubungan Manusia dengan Tuhan: Konsep waktu dan keabadian memiliki implikasi terhadap hubungan manusia dengan Tuhan. Waktu memungkinkan manusia memiliki kesempatan untuk beribadah, berbuat kebaikan, dan mencari keridhaan Tuhan selama hidup mereka. Keabadian menggambarkan harapan atas kehidupan abadi di akhirat, di mana manusia akan diadili dan mendapatkan balasan sesuai perbuatan mereka.
- d) Interaksi Antara Realitas Materi dan Realitas Ilahi: Konsep waktu dan keabadian membentuk pandangan tentang bagaimana interaksi antara realitas materi (dunia fisik) dengan realitas ilahi (Tuhan) terjadi. Waktu menjadi jembatan antara keduanya, menghubungkan keterbatasan alam semesta dengan eksistensi

tak terbatas Tuhan. Ini dapat menginspirasi pemikiran tentang bagaimana materi dan roh bersatu dalam eksistensi manusia.

- e) **Pandangan Terhadap Akhirat:** Konsep keabadian memiliki dampak yang mendalam pada pemahaman tentang akhirat dalam filsafat dan teologi Islam. Keyakinan akan adanya kehidupan abadi setelah kematian, di mana manusia akan memperoleh balasan atas perbuatan mereka, menjadi pijakan moral dan etika yang kuat dalam kehidupan manusia.

Secara keseluruhan, konsep “waktu” dan “keabadian” merupakan elemen kunci dalam pemahaman filsafat dan teologi Islam. Keduanya memberikan landasan untuk memahami aspek-aspek esensial tentang hubungan antara ciptaan dan Pencipta, eksistensi manusia, tujuan hidup, serta pandangan tentang dunia dan akhirat dalam kerangka pandangan Islam.

Fluralisme Intelektual dalam Pemahaman Konsep “Waktu” dan “Keabadian”

a. Pemahaman Pluralisme Intelektual

Pemahaman pluralisme intelektual merujuk pada pengakuan dan penerimaan atas beragam pandangan, pendekatan, ideologi, dan keyakinan dalam dunia intelektual dan pemikiran. Ini mengakui bahwa ada berbagai cara untuk memahami dan mendekati suatu masalah atau konsep, dan bahwa variasi ini dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan komprehensif. Pemahaman ini muncul dari pengakuan bahwa tiap individu atau kelompok memiliki perspektif unik yang dapat memberikan kontribusi berharga dalam merumuskan pemahaman yang lebih lengkap.

Dalam konteks pemahaman pluralisme intelektual dalam filsafat dan teologi Islam, ini berarti mengakui dan menghargai keragaman pandangan dan interpretasi dalam memahami ajaran agama. Pluralisme intelektual dalam konteks ini mencakup:

- a) **Keragaman Interpretasi:** Pluralisme intelektual mengakui bahwa ada berbagai interpretasi terhadap teks-teks agama dan konsep-konsep filosofis dalam Islam. Ini mencerminkan bahwa berbagai tokoh dan aliran pemikiran Islam dapat memiliki pandangan yang berbeda tentang aspek-aspek tertentu dari ajaran agama.
- b) **Dialog Antar Aliran Pemikiran:** Pemahaman ini mendorong dialog dan diskusi antara berbagai aliran pemikiran dalam Islam. Ini berarti bahwa pemikiran filosofis, teologis, dan budaya yang

beragam dapat saling berinteraksi dan memperkaya satu sama lain.

- c) Konteks Budaya dan Sosial: Pluralisme intelektual mengakui bahwa pemahaman tentang ajaran agama dapat dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan sejarah. Ini berarti bahwa pandangan dan interpretasi tentang konsep seperti “waktu” dan “keabadian” dapat berbeda di berbagai kelompok dan waktu.
- d) Pentingnya Toleransi dan Penghormatan: Pluralisme intelektual menekankan pentingnya toleransi, penghormatan, dan saling menghargai terhadap pandangan yang berbeda. Ini menciptakan ruang untuk diskusi yang beradab dan berkontribusi pada pengembangan pemahaman yang lebih kaya dan kompleks.

Dalam ringkasnya, pemahaman pluralisme intelektual dalam filsafat dan teologi Islam mengajarkan pentingnya mengakui keragaman pandangan dan interpretasi, serta nilai dari dialog dan toleransi antara berbagai aliran pemikiran. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan berdaya guna di dalam dunia intelektual, yang pada gilirannya dapat memperkaya dan memperdalam pemahaman tentang konsep-konsep penting seperti “waktu” dan “keabadian”.

b. Kaitan Pluralisme dengan Pemahaman Konsep “Waktu” dan “Keabadian”

Kaitan pluralisme dengan pemahaman konsep “waktu” dan “keabadian” dalam konteks filsafat dan teologi Islam adalah bahwa pluralisme mengakui dan menghargai keragaman interpretasi dan pandangan terhadap konsep-konsep tersebut. Pluralisme intelektual dalam pemahaman tentang “waktu” dan “keabadian” menciptakan ruang bagi berbagai sudut pandang dan pendekatan dalam memahami kedua konsep tersebut.

Berikut adalah beberapa cara kaitan antara pluralisme dan pemahaman konsep “waktu” dan “keabadian”:

- a) Keragaman Interpretasi: Pluralisme memungkinkan munculnya berbagai interpretasi tentang konsep “waktu” dan “keabadian”. Berbagai aliran pemikiran Islam dan tokoh filosofis memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana “waktu” mempengaruhi eksistensi dan bagaimana “keabadian” menggambarkan sifat abadi Tuhan. Pluralisme mengakui nilai setiap interpretasi dan membuka ruang bagi dialog antara mereka.
- b) Pengayaan Pemahaman: Pluralisme intelektual dalam pemahaman tentang “waktu” dan “keabadian” dapat

memperkaya pemahaman kita tentang kedua konsep tersebut. Dengan menerima berbagai pandangan, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam dan komprehensif tentang bagaimana kedua konsep ini saling berhubungan dan mempengaruhi ajaran agama dan filsafat Islam.

- c) Dialog Antara Aliran Pemikiran: Kaitan ini mendorong dialog konstruktif antara berbagai aliran pemikiran Islam yang berbeda dalam memahami “waktu” dan “keabadian”. Pluralisme memungkinkan para cendekiawan dan pemikir dari latar belakang berbeda untuk bertukar pandangan, berdiskusi, dan mendiskusikan persamaan serta perbedaan interpretasi mereka.
- d) Pemahaman Kontekstual: Pluralisme dalam pemahaman tentang “waktu” dan “keabadian” juga mencerminkan pengakuan akan pengaruh konteks budaya, sosial, dan sejarah terhadap interpretasi konsep-konsep tersebut. Berbagai masyarakat dan periode waktu dapat memiliki pandangan yang berbeda tentang “waktu” dan “keabadian” berdasarkan latar belakang budaya dan sejarah mereka.

Secara keseluruhan, kaitan pluralisme dengan pemahaman konsep “waktu” dan “keabadian” dalam filsafat dan teologi Islam menciptakan lingkungan inklusif yang memungkinkan berbagai interpretasi dan pandangan untuk bersatu, saling berinteraksi, dan memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih kaya dan kompleks tentang konsep-konsep tersebut.

Interpretasi Beragam terhadap Konsep “Waktu” dan “Keabadian” oleh Tokoh-Tokoh Pemikiran Islam

- a. Al-Kindi (Al-Kindus): Al-Kindi, juga dikenal sebagai “Alkindus”, adalah seorang filsuf Muslim awal yang hidup pada abad ke-9 Masehi. Dia adalah salah satu tokoh pertama yang mencoba menyelaraskan filsafat Yunani dengan ajaran Islam. Dalam pandangan Al-Kindi, waktu dianggap sebagai penciptaan Tuhan yang memberikan urutan dan perubahan pada alam semesta. Dia berpendapat bahwa Tuhan adalah pencipta waktu dan alam semesta yang terus berubah. Konsep keabadian bagi Al-Kindi mencerminkan eksistensi Tuhan yang abadi dan tak terbatas oleh waktu. Dalam pandangannya, Tuhan adalah sumber keabadian yang memberikan makna dan tujuan bagi alam semesta.

- b. Al-Farabi (Al-Farabi): Al-Farabi, juga dikenal sebagai “Alfarabius”, adalah seorang filsuf dan ilmuwan Muslim pada abad ke-9 hingga ke-10 Masehi. Dalam pemikirannya, waktu dianggap sebagai elemen yang memberikan urutan dan perubahan dalam alam semesta. Al-Farabi percaya bahwa waktu adalah bagian dari tatanan ilahi yang mengatur pergerakan dan keberadaan segala sesuatu. Terkait keabadian, ia berpendapat bahwa Tuhan adalah entitas yang abadi dan memiliki keabadian yang tak terbatas. Bagi Al-Farabi, Tuhan adalah prinsip yang memberikan ketertiban pada waktu dan keabadian.
- c. Ibn Sina (Avicenna): Ibn Sina, yang juga dikenal sebagai “Avicenna”, adalah seorang filsuf dan ahli kedokteran terkenal pada abad ke-10 Masehi. Dalam pandangannya, waktu dianggap sebagai dimensi yang berperan dalam perubahan dan gerak alam semesta. Ibn Sina berpendapat bahwa Tuhan adalah sumber keabadian yang tidak terbatas oleh waktu dan materi. Konsep keabadian bagi Ibn Sina mencerminkan keberlanjutan eksistensi Tuhan di luar dimensi waktu. Bagi Ibn Sina, pemahaman tentang keabadian memberikan dasar bagi penalarannya tentang Tuhan sebagai Pencipta yang abadi.
- d. Al-Ghazali (Al-Ghazali): Al-Ghazali, juga dikenal sebagai “Algazel”, adalah seorang cendekiawan dan teolog terkenal pada abad ke-11 Masehi. Dalam pandangannya, waktu dianggap sebagai dimensi perubahan dan urutan yang diberikan Tuhan kepada alam semesta. Al-Ghazali mengajukan pertanyaan tentang apakah Tuhan terikat oleh waktu atau tidak. Ia berpendapat bahwa Tuhan memiliki keberadaan yang tidak terikat oleh waktu atau dimensi temporal. Konsep keabadian bagi Al-Ghazali menunjukkan sifat abadi Tuhan yang eksis di luar realitas temporal.

Ringkasan ini memberikan gambaran umum tentang interpretasi beragam tokoh-tokoh pemikiran Islam terhadap konsep “waktu” dan “keabadian”. Setiap tokoh memiliki pandangan unik yang mencerminkan pemahaman mereka tentang relasi antara waktu, alam semesta, dan Tuhan dalam kerangka pemikiran Islam.

Hubungan Antara Konsep “Waktu” dan “Keabadian” dengan Dimensi Budaya, Sosial, dan Sejarah

- a. **Pengaruh Konteks Budaya dalam Pemahaman Konsep “Waktu” dan “Keabadian”**

Pengaruh konteks budaya memiliki dampak yang signifikan dalam pemahaman konsep “waktu” dan “keabadian” dalam konteks filsafat dan teologi Islam. Budaya memainkan peran penting dalam membentuk pandangan manusia tentang dunia dan Tuhan, serta mempengaruhi interpretasi terhadap konsep-konsep ini. Berikut adalah beberapa cara di mana pengaruh konteks budaya dapat memengaruhi pemahaman tentang “waktu” dan “keabadian”:

- a) Penafsiran Teks Suci: Teks-teks suci dalam Islam, seperti Al-Quran dan Hadis, seringkali diartikan dengan mempertimbangkan norma-norma dan nilai-nilai budaya masyarakat pada saat itu. Pengaruh budaya ini dapat mempengaruhi cara teks-teks suci ini diinterpretasikan dalam hubungannya dengan konsep “waktu” dan “keabadian”. Misalnya, pandangan tentang “keabadian” dapat dipengaruhi oleh konsep-konsep tentang hidup dan kematian yang ada dalam budaya.
- b) Ritual Keagamaan: Pengaruh budaya dalam ritual keagamaan juga dapat memengaruhi pemahaman tentang “waktu” dan “keabadian”. Cara waktu diartikan dalam konteks ibadah dan ritual, seperti waktu shalat atau bulan Ramadhan, dapat tercermin dari nilai-nilai budaya yang melandasi praktik-praktik tersebut.
- c) Pandangan tentang Alam Semesta: Budaya dapat mempengaruhi pandangan manusia tentang alam semesta dan bagaimana waktu diartikan dalam perubahan dan siklus alam. Pandangan tentang “waktu” dan “keabadian” mungkin terhubung dengan mitos-mitos atau narasi budaya yang menjelaskan asal-usul dunia dan eksistensi manusia.
- d) Filosofi dan Pemikiran Tradisional: Pengaruh budaya juga dapat ditemukan dalam filosofi dan pemikiran tradisional yang membentuk pemahaman tentang “waktu” dan “keabadian”. Konsep filosofis lokal atau pandangan tradisional tentang alam semesta dan Tuhan dapat berdampak pada bagaimana konsep-konsep tersebut didefinisikan dan diartikan.
- e) Pandangan Terhadap Kematian dan Akhirat: Budaya memiliki peran penting dalam pandangan manusia tentang kematian, kehidupan setelah kematian, dan akhirat. Konsep “keabadian” seringkali terkait dengan keyakinan tentang apa yang terjadi

setelah kematian dan bagaimana manusia menghadapinya. Nilai-nilai budaya dapat memainkan peran dalam membentuk pandangan ini.

Penting untuk diingat bahwa pemahaman tentang “waktu” dan “keabadian” dalam Islam dapat bervariasi di berbagai budaya dan masyarakat. Pengaruh konteks budaya membantu membentuk perspektif yang beragam dan menambah dimensi ke dalam interpretasi konsep-konsep ini.

b. Pengaruh Faktor Sosial dalam Interpretasi Konsep “Waktu” dan “Keabadian”

Pengaruh faktor sosial memiliki dampak yang signifikan dalam interpretasi konsep “waktu” dan “keabadian” dalam konteks filsafat dan teologi Islam. Faktor-faktor sosial, seperti norma-norma masyarakat, nilai-nilai kolektif, dan dinamika sosial, dapat membentuk pandangan manusia tentang kedua konsep ini. Berikut adalah beberapa cara di mana pengaruh faktor sosial dapat memengaruhi interpretasi tentang “waktu” dan “keabadian”:

- a) Norma-Norma Ibadah dan Ritual: Interpretasi konsep “waktu” dan “keabadian” seringkali dipengaruhi oleh norma-norma ibadah dan ritual yang ada dalam masyarakat. Cara waktu diartikan dalam konteks pelaksanaan ibadah harian atau ritual seperti puasa dan haji dapat tercermin dari tuntutan sosial dan norma keagamaan yang berlaku.
- b) Persepsi Terhadap Kehidupan: Faktor sosial memengaruhi persepsi manusia terhadap kehidupan dan arti eksistensi. Pandangan sosial tentang tujuan hidup, pencapaian, dan makna keberadaan dapat membentuk pandangan tentang “waktu” dalam konteks usia, pengalaman, dan pencapaian dalam masyarakat.
- c) Tradisi Budaya dan Pemikiran Filosofis: Faktor sosial, termasuk tradisi budaya dan pemikiran filosofis yang mendominasi dalam suatu masyarakat, dapat memengaruhi cara konsep “waktu” dan “keabadian” diinterpretasikan. Pandangan tradisional atau filosofis dalam masyarakat akan membentuk kerangka berpikir dalam memahami konsep-konsep ini.
- d) Pandangan Terhadap Masa Depan: Faktor sosial dapat membentuk pandangan tentang masa depan dan akhirat. Interpretasi tentang “keabadian” seringkali terkait dengan keyakinan masyarakat terhadap konsekuensi tindakan di dunia ini terhadap kehidupan setelah kematian.

- e) Pemahaman Tentang Kehidupan Sosial: Faktor sosial juga mempengaruhi pandangan manusia tentang interaksi sosial dan nilai-nilai yang mengatur hubungan antara individu dengan individu lainnya dan dengan masyarakat secara keseluruhan. Interpretasi tentang “waktu” dapat dipengaruhi oleh dinamika sosial yang mengatur perubahan dan interaksi dalam masyarakat.

Dalam keseluruhan, faktor sosial memiliki peran yang kuat dalam membentuk interpretasi tentang konsep “waktu” dan “keabadian” dalam filsafat dan teologi Islam. Pandangan sosial, norma-norma masyarakat, dan nilai-nilai kolektif dapat membentuk cara manusia memahami, mengartikan, dan merasakan makna kedua konsep ini dalam konteks kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial.

c. Perubahan Pandangan terhadap Konsep “Waktu” dan “Keabadian” dalam Sejarah Pemikiran Islam

Perubahan pandangan terhadap konsep “waktu” dan “keabadian” dalam sejarah pemikiran Islam mencerminkan evolusi pemikiran dan interpretasi yang terjadi seiring berjalannya waktu. Berikut adalah beberapa tahapan perubahan pandangan terhadap kedua konsep tersebut dalam sejarah pemikiran Islam:

- a) Awal Pemikiran Islam: Pada awal sejarah pemikiran Islam, tokoh-tokoh seperti Al-Kindi dan Al-Farabi membentuk pandangan bahwa waktu adalah bagian dari penciptaan Tuhan dan berperan dalam mengatur perubahan alam semesta. Keabadian, dalam pandangan mereka, mencerminkan eksistensi abadi Tuhan di luar dimensi waktu.
- b) Abad Pertengahan dan Puncak Perdebatan Filsafat dan Teologi: Pada abad pertengahan, tokoh seperti Ibn Sina (Avicenna) dan Al-Ghazali memainkan peran penting dalam perdebatan filsafat dan teologi tentang “waktu” dan “keabadian”. Ibn Sina mengaitkan konsep waktu dengan perubahan dan gerak, sementara Al-Ghazali mempertanyakan apakah Tuhan terikat oleh waktu. Al-Ghazali mengajukan argumen bahwa Tuhan adalah entitas keabadian yang tidak terpengaruh oleh waktu.
- c) Pengaruh Sufisme dan Perspektif Mistis: Dalam perkembangan selanjutnya, pandangan Sufisme memberikan dimensi baru dalam interpretasi konsep “waktu” dan “keabadian”. Dalam pandangan mistis, waktu dan dimensi material dianggap sebagai

penghalang menuju keabadian dan penyatuan dengan Tuhan. Sufisme mengajarkan bahwa melalui kontemplasi spiritual, manusia dapat mengalami realitas keabadian di luar dimensi waktu.

- d) Pengaruh Ilmu Pengetahuan dan Zaman Modern: Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran pada zaman modern, pandangan terhadap “waktu” dan “keabadian” mengalami pengaruh baru. Pandangan tentang alam semesta dan keabadian menjadi kompleks dengan kontribusi dari berbagai ilmu pengetahuan, seperti astronomi dan fisika.
- e) Konteks Kontemporer: Dalam konteks kontemporer, pemahaman tentang “waktu” dan “keabadian” dalam pemikiran Islam menjadi lebih terbuka terhadap berbagai interpretasi. Globalisasi dan interaksi budaya juga mempengaruhi cara konsep-konsep ini diartikan dalam berbagai masyarakat.

Secara keseluruhan, perubahan pandangan terhadap konsep “waktu” dan “keabadian” dalam sejarah pemikiran Islam mencerminkan evolusi intelektual, perdebatan, dan pengaruh berbagai faktor seperti filsafat, teologi, mistisisme, ilmu pengetahuan, dan dinamika sosial. Interpretasi konsep-konsep ini telah berubah sepanjang waktu sejalan dengan perkembangan pemikiran dan perubahan dalam masyarakat dan budaya.

Implikasi Pluralisme dalam Pemahaman Konsep “Waktu” dan “Keabadian” terhadap Asal-Usul, Tujuan Alam Semesta, dan Peran Manusia

a. Persepsi tentang Asal-Usul Alam Semesta dalam Beragam Interpretasi

Persepsi tentang asal-usul alam semesta memiliki variasi yang signifikan dalam berbagai interpretasi dalam pemikiran Islam. Berikut adalah beberapa pendekatan dan pandangan yang beragam mengenai asal-usul alam semesta:

- a) *Kreatio Eks Nihilo* (Penciptaan dari Ketiadaan): Pandangan ini mengklaim bahwa Tuhan menciptakan alam semesta secara tiba-tiba dari ketiadaan. Konsep ini mendukung pandangan bahwa alam semesta memiliki awal yang jelas dan terbatas dalam waktu. Banyak cendekiawan Islam, termasuk al-Kindi dan al-Ghazali, menerima pandangan ini dan menganggap penciptaan eks nihilo sesuai dengan keyakinan Islam.

- b) Penciptaan Berangsur (Progressive Creation): Pendekatan ini mengusulkan bahwa alam semesta diciptakan oleh Tuhan dalam tahapan-tahapan atau proses berangsur. Ini memberi ruang bagi pandangan yang lebih sesuai dengan interpretasi ilmiah modern tentang perkembangan alam semesta. Beberapa cendekiawan modern mengadopsi pandangan ini untuk mengakomodasi pengetahuan ilmiah kontemporer.
- c) Konsep Siklus atau Keseimbangan (Cyclical or Balanced Concept): Beberapa pandangan mengajukan bahwa alam semesta mengalami siklus berulang yang melibatkan penciptaan, pemusnahan, dan kemudian penciptaan kembali. Konsep ini merujuk pada pandangan bahwa alam semesta memiliki sejarah berulang dengan awal dan akhir yang terus-menerus.
- d) Pemahaman Mitos dan Simbolis: Dalam beberapa interpretasi, terutama dalam konteks tradisi budaya dan mitos, asal-usul alam semesta dijelaskan melalui narasi simbolis dan metaforis. Cerita-cerita ini memiliki tujuan mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada umat manusia, meskipun tidak diartikan secara harfiah.
- e) Evolusi dan Pemikiran Ilmiah Modern: Beberapa pemikir Islam modern berusaha menghubungkan pandangan evolusi dan teori ilmiah modern dengan ajaran Islam. Mereka berpendapat bahwa konsep penciptaan dapat diartikan sebagai penciptaan melalui proses evolusi yang diatur oleh Tuhan.
- f) Perspektif Mistis dan Metafisika: Dalam perspektif mistis dan metafisika, asal-usul alam semesta sering diartikan sebagai emanasi atau manifestasi dari keberadaan Tuhan. Pandangan ini mencerminkan pemahaman bahwa alam semesta merupakan ekspresi dari esensi Ilahi. Penting untuk diingat bahwa berbagai interpretasi ini mencerminkan kompleksitas dan keragaman pemikiran dalam Islam. Pemahaman tentang asal-usul alam semesta dapat bervariasi berdasarkan pandangan filosofis, teologis, ilmiah, dan budaya yang berbeda-beda dalam tradisi pemikiran Islam.

b. Dampak Pluralisme terhadap Konsepsi Tujuan Alam Semesta

Dampak pluralisme terhadap konsepsi tujuan alam semesta dalam konteks pemikiran Islam mencakup berbagai pandangan yang

mencerminkan keragaman interpretasi dan keyakinan. Berikut adalah beberapa dampak pluralisme terhadap konsepsi tujuan alam semesta:

- a) Beragam Pandangan tentang Tujuan Alam Semesta: Pluralisme mengakui bahwa berbagai aliran pemikiran dalam Islam dapat memiliki pandangan yang berbeda tentang tujuan alam semesta. Beberapa pemikir mungkin melihat tujuan alam semesta sebagai tempat pengujian manusia dalam memilih antara kebaikan dan kejahatan, sementara yang lain mungkin mengartikannya sebagai perjalanan spiritual menuju penyatuan dengan Tuhan.
- b) Toleransi terhadap Pandangan yang Berbeda: Pluralisme mendorong toleransi terhadap berbagai pandangan tentang tujuan alam semesta. Ini menciptakan ruang untuk dialog dan diskusi antara berbagai aliran pemikiran, tanpa mengecilkan nilai atau mengesampingkan pandangan yang berbeda.
- c) Pengenalan terhadap Nilai-Nilai Beragam: Dampak positif dari pluralisme adalah pengenalan terhadap nilai-nilai beragam yang dapat memperkaya pemahaman tentang tujuan alam semesta. Dengan mengakui berbagai perspektif, seseorang dapat mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang makna dan tujuan eksistensi manusia dan alam semesta.
- d) Pertimbangan Konteks Budaya dan Sosial: Pluralisme mengakui bahwa tujuan alam semesta dapat diartikan secara berbeda-beda berdasarkan konteks budaya, sosial, dan sejarah. Ini dapat mempengaruhi bagaimana tujuan alam semesta dipahami dalam berbagai masyarakat dan kelompok.
- e) Peluang untuk Pemikiran Kritis dan Penelitian: Pluralisme mendorong pemikiran kritis dan penelitian lebih mendalam tentang konsepsi tujuan alam semesta. Pemikir dan cendekiawan memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, serta mengembangkan pemahaman yang lebih kaya.
- f) Peningkatan Wawasan Keagamaan dan Filosofis: Pluralisme dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan wawasan lebih dalam terkait teologi dan filsafat Islam. Menghadapi berbagai pandangan dan interpretasi, individu dapat mempertajam pengetahuan mereka tentang ajaran agama dan makna eksistensi.

Secara keseluruhan, dampak pluralisme terhadap konsepsi tujuan alam semesta dalam pemikiran Islam adalah menciptakan lingkungan yang inklusif, mendorong dialog dan toleransi, serta memberikan

peluang untuk eksplorasi dan pengembangan pemahaman yang lebih kaya tentang tujuan eksistensi manusia dan alam semesta.

c. Peran Manusia dalam Skema Hubungan antara Dimensi “Waktu” dan “Keabadian”

Peran manusia dalam skema hubungan antara dimensi “waktu” dan “keabadian” dalam pemikiran Islam memiliki implikasi yang mendalam terhadap kehidupan, tujuan, dan tanggung jawab manusia. Berikut adalah beberapa aspek peran manusia dalam konteks ini:

- a) **Tanggung Jawab Hidup:** Manusia memiliki tanggung jawab hidup dalam dimensi waktu yang terbatas. Kehidupan manusia di dunia ini dianggap sebagai ujian, di mana tindakan dan pilihan manusia akan memengaruhi takdirnya di akhirat. Oleh karena itu, manusia dihadapkan pada tugas moral untuk menggunakan waktu yang diberikan dengan bijak dalam pencapaian kebaikan.
- b) **Penyadaran terhadap Keabadian:** Manusia memiliki kemampuan untuk menyadari dimensi keabadian di luar keterbatasan waktu. Dalam praktik spiritual dan ibadah, manusia dapat merasakan kehadiran Tuhan yang kekal dan mengarahkan perhatian mereka pada tujuan keabadian. Hal ini mendorong manusia untuk mencari arti yang lebih dalam dalam eksistensi dan mengembangkan hubungan batin dengan Tuhan.
- c) **Akhirat sebagai Tujuan Utama:** Konsep “keabadian” membawa implikasi bahwa akhirat adalah tujuan utama manusia. Manusia diingatkan untuk memandangi hidup di dunia sebagai kesempatan untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan kekal di akhirat. Tindakan manusia di dunia akan menentukan nasibnya di keabadian.
- d) **Tindakan untuk Kebaikan dan Keadilan:** Manusia memiliki peran dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan belas kasih di dunia. Meskipun hidup dalam dimensi waktu yang terbatas, manusia diinstruksikan untuk berjuang demi menciptakan perubahan positif dalam masyarakat dan memperbaiki kondisi kehidupan bagi diri mereka sendiri dan orang lain.
- e) **Penjagaan dan Pemanfaatan Sumber Daya:** Manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam semesta dengan bijaksana. Kehidupan manusia dan

tindakannya di dunia ini tidak terlepas dari dampaknya terhadap alam dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab etis terhadap alam semesta yang juga mencerminkan hubungan antara “waktu” dan “keabadian”.

- f) Refleksi dan Kontemplasi: Manusia diundang untuk merenungkan hakikat keberadaan dan relasi antara waktu dan keabadian. Aktivitas intelektual dan spiritual, seperti kontemplasi, refleksi, dan studi tentang ajaran agama dan filsafat, membantu manusia memahami hubungan yang lebih dalam antara dimensi waktu yang fana dan keabadian yang abadi.

Secara keseluruhan, peran manusia dalam skema hubungan antara dimensi “waktu” dan “keabadian” dalam pemikiran Islam mencakup dimensi moral, spiritual, dan praktis. Manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki kebebasan berpikir dan bertindak, serta memiliki tanggung jawab terhadap pilihan dan tindakan mereka dalam memandang kedua dimensi tersebut.

Simpulan

Konsep “waktu” dan “keabadian” memiliki peran sentral dalam memahami hubungan antara alam semesta, manusia, dan Tuhan. Interpretasi beragam terhadap konsep-konsep ini oleh tokoh-tokoh pemikiran Islam seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali menggambarkan keragaman pandangan dan pendekatan dalam pemahaman tentang eksistensi, tujuan, dan makna hidup. Pluralisme intelektual memainkan peran penting dalam membentuk berbagai interpretasi tentang “waktu” dan “keabadian”. Berbagai aliran pemikiran Islam, bersama dengan faktor budaya, sosial, dan sejarah, memberikan dimensi yang kaya dan kompleks dalam memahami konsep-konsep tersebut. Perubahan pandangan tentang “waktu” dan “keabadian” sepanjang sejarah pemikiran Islam mencerminkan evolusi intelektual dan pengaruh dari berbagai faktor, termasuk filsafat, teologi, ilmu pengetahuan, dan budaya. Pemahaman ini memiliki dampak pada cara manusia memandang asal-usul alam semesta, tujuan hidup, dan tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Dalam konteks pluralisme, berbagai pandangan tentang tujuan alam semesta muncul. Manusia memiliki peran dalam menghayati waktu yang terbatas dengan tindakan moral, mencari hubungan spiritual dengan keabadian, dan menghargai nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan cinta dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Pandangan tentang tujuan

akhir, akhirat, dan makna eksistensi manusia menjadi pusat refleksi dan kontemplasi dalam rangka memahami hubungan yang kompleks antara “waktu” yang fana dan “keabadian” yang abadi.

Referensi

- Ahwani, Fuad el- 1996. “Al-Kindi” dalam MM. Syarif. Para Filosof Muslim. terj. A Muslim. (Bandung. Mizan)
- Atiyeh. George N. 1983. Al-Kindi Tokoh Filosof Muslim. terj. Kasidjo Djojosuwarno. (Bandung. Pustaka.)
- Ibn Rusyd. 1978. “Fashl al-Maqâl” dalam Falsafah Ibn Rusyd. (Beirut. Dar al-Afaq.)
- Kindi. 1950. “al-Falsafah al-Ulâ” dalam Abd Hadi Abu Riddah (ed). Rasâil al-Kindî al-Falsafiyah. (Mesir. al-I`timad)
- Kindi. 1950. “Al-Ibânah an al-Ilâh al-Fâ`ilah al-Qarîbah li al-Kaun wa al-Fasâd” dalam Abu Ridah (ed). Rasâil al-Kindî al-Falsafiyah. (Mesir. al-I`timad)
- Kindi. 1950. “Al-Ibânah an Sujûd al-Jirm al-Aqshâ wa Thâ`atuh lillah” dalam Abu Ridah (ed). Rasâil al-Kindî al-Falsafiyah. (Mesir. al-I`timad)
- Kindi. 1950. “Fî Hudûd al-Asyyâ’ wa Rusûmuhâ” dalam Abu Riddah (ed). Rasâil al-Kindî al-Falsafiyah, (Mesir, al-I`timad)
- Kindi. 1950. “Fî Kammiyah Kutub Aristhûthâlîs wa Mâ Yahtaj Ilaih fi Tahshîl al-Falsafah” dalam Abu Riddah (ed). Rasâil al-Kindî al-Falsafiyah. (Mesir. al-I`timad)
- Kindi. 1950. “Fî Wahdâniyah Allah wa Tanâhi Jirm al-Alam” dalam Abu Ridah (ed). Rasâil al-Kindî al-Falsafiyah. (Mesir. al-I`timad)
- Sahrastani. 1971. al-Milal wa al-Nihal. (Beirut. Dar al-Kutub)
- Soleh. A Khudori. 2010. Integrasi Agama dan Filsafat Pemikiran Epistemologi al-Farabi. (Malang. UIN Press.